



Potensi Nomophobia dan Model Mental Anak dalam Menghafal Al-Qur'an

Subhan dan Nur Rahmah

Received: 19 7 2017 / Accepted: 29 11 2017 / Published online: 20 12 2017

© 2017 Association of Indonesian Islamic Kindergarten Teachers Education Study Program

Abstract This study reveals the link between the potential of nomophobia and the mental model of the child formed when memorizing al-qur'an. Basically, nomophobia is interpreted as a communication pathology in the form of a psychological disorder that causes children to feel restless and uncomfortable when away or can not access their gadgets instantly. Nevertheless, the research findings indicate a positive trend between nomophobia as a psychological disorder with a mental model that plays a vital role in determining students' ability to memorize al-qur'an. This is reflected in the activity of memorizing al-qur'an especially in conditioning sessions using video, images and religious ceremony before starting memorizing al-qur'an. Anak who have the potential or tendency nomophobia have a better mental model in memorizing al-qur'an. This is due to the breadth of virtual experience that children get from using gadgets that can form their positive mental models when memorizing the Qur'an. This further affects the formation of strong emotions, the motivation to maintain memorization, foster awareness and better understanding of morals. Teachers and parents should create some conditions of use of gadgets based on the intensity of usage time, content accessed by children, and positive control over the child's negative behavior that arises.

Keywords: Nomophobia, Mental Model, Al-qur'an Memorizing Activities

Abstrak Penelitian ini mengungkap keterkaitan antara potensi nomophobia dan model mental anak yang terbentuk ketika menghafal al-qur'an. Pada dasarnya, nomophobia dimaknai sebagai patologi komunikasi berbentuk gangguan psikologi yang menyebabkan anak merasa resah dan tidak nyaman ketika berada jauh atau tidak dapat mengakses gadget mereka seketika. Namun demikian, temuan penelitian mengindikasikan adanya kecenderungan positif antara nomophobia sebagai gangguan psikologi dengan model mental yang berperan vital dalam menentukan kemampuan siswa dalam menghafal al-qur'an. Hal ini tercermin dari aktifitas menghafal al-qur'an terutama pada sesi pengkondisian menggunakan video, gambar dan ceramah keagamaan sebelum memulai menghafal al-qur'an. Anak yang memiliki potensi atau kecenderungan nomophobia memiliki model mental yang lebih baik dalam menghafal al-qur'an. Hal ini disebabkan oleh luasnya pengalaman virtual yang didapatkan anak dari penggunaan gadget yang dapat membentuk positif model mental mereka ketika menghafal al-qur'an. Hal ini lebih lanjut berpengaruh pada terbentuknya emosi yang kuat, motivasi menjaga hafalan, menumbuhkan kesadaran dan penghayatan moral yang lebih baik. Guru dan orang tua harus menciptakan beberapa kondisi penggunaan gadget berdasarkan pada intensitas waktu penggunaan, konten yang diakses anak, dan kontrol positif terhadap perilaku negatif anak yang timbul.

Kata Kunci: Nomophobia, Model Mental, Kegiatan Menghafal Al-qur'an

Pendahuluan

Penetrasi gadget dalam memenuhi kebutuhan komunikasi harian dewasa ini mutlak diperlukan. Gadget yang dalam hal ini adalah tablet dan smartphone tidak hanya digunakan untuk keperluan *calling* dan *messaging*, akan tetapi orientasi penggunaannya telah berkembang ke arah pemenuhan aktifitas komputasi harian seperti *chatting*, email, internet bahkan editing photo dan video. Alih fungsi ini mempengaruhi anak-anak terutama dalam mengakses internet, bermain video game, menonton video dan media sosial. Sebagaimana dilaporkan UNICEF bahwa pengguna gadget di Indonesia dengan rentang usia 10-18 tahun mencapai 43,5 juta jiwa. Sebesar 80% menggunakan internet untuk mencari data dan informasi yang diklik melalui 70% platform media sosial, 65% mengklik melalui platform musik online dan 39% melalui situs video (Razak, 2017). Hal ini menyebabkan anak cenderung ketergantungan berlebih pada penggunaan gadget dalam keseharian mereka.

Pada kajian patologi komunikasi, ketergantungan ini oleh para pakar diyakini sebagai gejala gangguan psikologis yang dikenal dengan "Nomophobia". Kondisi ini ditandai dengan rasa takut dan cemas (Gezgin and Çakır, 2016), (Okoye, Harry and Obikwelu, 2017), (Gezgin *et al.*, 2017) ketika berada jauh atau tidak terhubung dengan gadget. Bahkan, hal ini menurut Chandak (Chandak, Singh and Faye, 2017) dapat berujung pada gangguan sistem kardiovaskular, sistem nerveous pusat, dan gangguan sistem hormon yang lebih lanjut dapat menyebabkan sakit kepala, gangguan tidur.

Mengacu pada batasan tersebut, nomophobia yang dimaksud dalam penelitian ini tidak diartikan sebagai sebuah gangguan psikologi serius (penyakit), akan tetapi secara definitif lebih dimaknai sebagai sebuah potensi atau kecenderungan anak-anak terhadap penggunaan gadget berlebih ketika menghafal al-**qur'an**. Kecenderungan tersebut sebagaimana teramati pada beberapa Taman Pendidikan Al-**qur'an** di Kabupaten Lombok Timur yang justru berdampak positif terhadap model mental yang terbentuk ketika menghafal al-**qur'an**.

Model mental merupakan representasi kognitif tentang realitas (Wilson *et al.*, 1993) dimana representasi merupakan pernyataan dan tindakan seseorang (Hestenes, 2006) dan persepsinya terhadap sesuatu (Vosniadou and Brewer, 1994). Sehingga dapat dikatakan bahwa model mental adalah model atau kerangka kognitif seseorang yang digunakan untuk memahami dan membahasakan realitas atau informasi yang dilihat dan diperolehnya dari lingkungan.

Model mental sebagai sebuah model atau kerangka kognitif (Johnson-laird, 2010) yang menentukan cara atau sudut pandang anak dalam menghafal al-**qur'an**. Hal ini terlihat pada proses penerapan model pembelajaran menghafal al-**qur'an** terintegrasi dengan representasi internal dan eksternal (Rustan, Hisban and Subhan, 2017) yang sebelumnya telah dikembangkan peneliti pada subjek dengan rentang usia yang sama. Pada penerapan model tersebut, peneliti menemukan bahwa ada kecenderungan positif saat dilakukan pengkondisian dan pengkodean hafalan kepada anak. Anak yang memiliki potensi nomophobia terlihat lebih dapat beradaptasi dengan video atau pun gambar makna al-**qur'an** yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran. Pada proses *recalling* dan repetisi, anak juga lebih mampu memasang ayat dengan makna dan kandungannya.

Temuan tersebut, memberikan tanda bahwa pada dasarnya terdapat keterkaitan antara potensi nomophobia dengan model mental yang terbentuk pada diri anak ketika menghafal al-**qur'an**. Model mental yang tergambar dari baiknya adaptasi dan pemahaman mereka pada proses koding menggunakan video, dan kemampuan mereka dalam memasang ayat dengan maknanya, terbentuk dari pengalaman virtual yang mereka peroleh saat menggunakan gadget

untuk mengakses informasi dari internet tentang lingkungan luar (Berger, 1991). Model mental juga membantu anak dalam memfokuskan perhatian mereka terhadap materi hafalan (Bernard *et al.*, 2014).

Dalam hal ini, meskipun beberapa riset telah menunjukkan adanya keterakitan antara model mental dan potensi nomophobia anak ketika menghafal, akan tetapi perlu riset mendalam untuk mengetahui bagaimana bentuk nomophobia yang sebenarnya dapat mempengaruhi positif model mental anak dalam menghafal al-qur'an. Perlu juga untuk melihat bagaimana kecenderungan nomophobia dapat mempengaruhi model mental anak yang selanjutnya dapat meningkatkan produktifitas hafalan anak, dan hal-hal apa saja yang perlu diperhatikan guru dan orang tua dalam mengkondisikan ketergantungan anak agar dapat berdampak positif bagi hasil belajar mereka dalam pembelajaran menghafal al-qur'an di sekolah.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi deskriptif jenis *cross sectional survey* dengan group random sampling (Wiersma and Jurs, 2008). Penelitian ini dilaksanakan Pada Taman Pendidikan al-Qu'ran yang ada di Kabupaten Lombok Timur. Subjek penelitian ini yaitu anak usia 5-8 tahun yang mengikuti pembelajaran menghafal al-qur'an menggunakan model pembelajaran menghafal al-qur'an terintegrasi representasi internal dan eksternal yang telah dikembangkan peneliti sebelumnya.

Dalam menjangkau anak yang terindikasi memiliki potensi atau kecenderungan nomophobia, peneliti melakukan pembatasan potensi nomophobia dilihat dari beberapa aspek antaralain (1) intensitas penggunaan gadget, (2) konten yang biasa diakses, dan (3) sikap yang ditunjukkan anak ketika jauh dari gadget (Yildirim and Correia, 2015). Kemudian tingkat skala yang digunakan diadopsi dan dimodifikasi dari (Marsden, 2017) dan juga mempertimbangkan pendapat ahli lain yang kompeten.

Sementara itu, model mental dilihat dari pernyataan dan tindakan anak (Hestenes, 2006) (Kurnaz and Değermenci, 2012) pada sesi pengkondisian pada model pembelajaran menghafal al-qur'an terintegrasi representasi internal dan eksternal (Rustan, Hisban and Subhan, 2017). Pada sesi tersebut, guru memutar video motivasi, gambar makna al-qur'an atau ceramah keagamaan untuk melakukan relaksasi dan mengkondisikan gelombang otak anak ketika menghafal. Model mental diukur menggunakan instrumen observasi yang berkaitan dengan 4 aspek menghafal yaitu *verification, matching, coresponding, dan recalling*.

Peneliti melihat respon anak pada sesi pengkondisian terhadap masing-masing konten video, gambar, dan ceramah yang berkaitan dengan bagaimana mereka memverifikasi konten, mencocokkannya, mengkorespondensi, dan merecalling makna yang terkandung dalam video, gambar atau ceramah dengan sejumlah ayat yang menjadi target hafalan. Rubrik amatan terdiri dari dua skala yaitu 1 untuk "model mental sesuai" dan 0 untuk "model mental tidak sesuai".

Hasil dan Pembahasan

Sampel dalam penelitian ini yaitu 50 anak yang terdiri dari 25 anak terindikasi memiliki potensi atau kecenderungan nomophobia dan 25 lainnya adalah anak normal yang tidak terindikasi nomophobia. Sampel ini dipilih secara acak terhadap siswa yang berasal dari TPA yang sudah menerapkan model pembelajaran menghafal al-Qur'an dengan integrasi representasi internal dan eksternal.

Penentuan kelompok nomophobia menggunakan angket yang disebarakan kepada anak yang turut didampingi oleh guru dan orang tua. Untuk memastikan keakuratan hasilnya, peneliti juga melakukan wawancara tidak terstruktur kepada guru dan orang tua yang berhubungan langsung dengan aktifitas anak sehari-hari baik di sekolah maupun di rumah. Berdasarkan hal tersebut, berikut ditampilkan hasil identifikasi kecenderungan nomophobia pada anak yang disajikan pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1.
Hasil Identifikasi Kecenderungan Nomophobia pada Anak

No	Aspek Umum	Pertanyaan pada	Jumlah Anak Berdasarkan Skala (orang)					Jumlah
			STS (1)	TS (2)	S (3)	SS (4)	TT (0)	
1	Intensitas Penggunaan Gadget		6	17	10	15	2	50
2	Konten yang biasa diakses dari gadget		19	6	11	13	1	50
3	Sikap yang timbul bila jauh dari gadget		8	15	14	11	2	50
Rata-rata jumlah anak yang merespon S dan SS					24,89 Anak			

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa jumlah anak yang memilih skala dengan rentang skor 3 atau 4 yaitu sekitar 25 anak. Ini berarti, setengah dari total jumlah anak yang berada pada rentang skor tersebut terindikasi memiliki potensi atau kecenderungan nomophobia. Standar ini didasarkan pada instrumen analisis hal ini kemudian digunakan peneliti

Pada sesi pengkondisian dari penerapan model pembelajaran tersebut, kemudian diamati model mental anak yang terbentuk menggunakan instrumen pengamatan. Hasil pengamatan model mental tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.
Hasil Penilaian Model Mental Anak

Group	Sesi Pengkondisian dengan Representasi Eksternal						Rata-rata
	Video Motivasi		Gambar Makna		Ceramah		
Nomophobia	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	
Jumlah	8	13	7	12	7	11	9,67
Persentase	80%	87%	70%	80%	70%	73%	77%
Group Umum	Sesi Pengkondisian dengan Representasi Eksternal						Rata-rata
	Video Motivasi		Gambar Makna		Ceramah		
	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	
Jumlah	7	8	8	8	6	7	7,33
Persentase	58%	62%	67%	62%	50%	54%	59%

Berdasarkan tabel 1 di atas, dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan rata-rata skor model mental yang dimiliki anak yang cenderung memiliki potensi nomophobia dengan anak yang tidak. Pada kelompok anak nomophobia, rata-rata skor model mentalnya sebesar 9,67 dengan prosentase model mental rata-rata anak secara keseluruhan sebesar 77%. Sedangkan pada kelompok anak dengan tidak ada kecenderungan nomophobia rata-rata skor model mentalnya sebesar 7,33 dengan rata-rata prosentase sebesar 59%.

Skor ini juga berbeda-beda antara anak laki-laki dan perempuan mengikuti jenis representasi eksternal yang digunakan guru pada proses pengkondisian. Pada kelompok nomophobia khusus pada sesi penerapan video motivasi jumlah anak yang memiliki model mental yang sesuai yaitu 21 orang yang terdiri dari 8 laki-laki dan 13 perempuan dengan prosentase sebesar 80% anak laki-laki dan 87% anak perempuan. Sedangkan pada kelompok anak yang tidak memiliki kecenderungan nomophobia, terlihat pada sesi video motivasi anak yang memiliki model mental yang sesuai berjumlah 15 orang dengan 7 anak laki-laki atau sebesar 58% dan 8 anak perempuan atau 62%.

Selanjutnya, pada sesi penerapan gambar makna, perolehan skor pada kelompok nomophobia mengalami penurunan jumlah skor yaitu 7 atau 70% dari anak laki-laki dan 12 atau 80%. Begitu juga pada kelompok anak normal dengan jumlah skor sebesar 8 atau 67% untuk anak laki-laki dan 8 atau 62% untuk anak perempuan. Sementara itu, pada sesi ceramah keagamaan pada kelompok nomophobia perolehan skor sebesar 7 atau 70% anak laki-laki dan 11 atau 73% anak perempuan. Sedangkan pada kelompok anak normal terdiri dari 6 laki-laki atau sekitar 50% dan 7 anak perempuan atau sekitar 59%.

Untuk mengetahui dampak dari model mental siswa sebagaimana tergambar di atas, maka dalam penelitian ini juga dilihat skor kemampuan menghafal siswa. Skor kemampuan menghafal diadopsi dari instrumen model menghafal al-qur'an terintegrasi representasi internal dan eksternal yang terdiri dari 4 aspek kemampuan menghafal yaitu *verification*, *matching*, *coresponding*, dan *recalling*. Berikut hasil tes menghafal al-qur'an baik pada kelompok nomophobia maupun kelompok yang tidak terindikasi nomophobia.

Tabel 3.
Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Anak

Group	Aspek Menghafal al-Qur'an								Rata-rata
	Verification		Matching		Coresponding		Recalling		
	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	
Nomophobia									
Rata-rata	3,30	3,53	3,50	3,47	3,10	3,53	3,20	3,27	3,36
Persentase	83%	88%	88%	87%	78%	88%	80%	82%	84%
Group Normal	Aspek Menghafal al-Qur'an								Rata-rata
	Verification		Matching		Coresponding		Recalling		
	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	
Normal									
Rata-rata	2,08	2,31	2,00	2,08	2,00	2,00	2,00	2,08	2,07
Persentase	52%	58%	50%	52%	50%	50%	50%	52%	52%

Berdasarkan tabel 2 di atas, maka dapat dilihat bahwa rata-rata skor perolehan siswa pada kelompok anak yang cenderung memiliki potensi nomophobia sebesar 3,36 dengan prosentasi skor tersebut sebesar 84% dari jumlah skor maksimal instrumen kemampuan menghafal al-qur'an. Sementara itu, pada group anak normal perolehan skor rata-rata sebesar 2,07 dengan prosentasi jumlah skor sebesar 52% dari skor total.

Skor tersebut tersebar di beberapa aspek kemampuan menghafal al-qur'an. Pada aspek *verification* anak dari kelompok yang cenderung memiliki potensi nomophobia memperoleh skor untuk anak laki-laki sebesar 3,30 atau 83% dan 3,53 atau 88% dari skor total untuk anak perempuan. Sedangkan pada kelompok non nomophobia terlihat bahwa pada aspek yang sama anak laki-laki mendapat 2,08 atau 52% dan anak perempuan mendapat 2,31 atau 58%.

Begitu juga halnya dengan aspek *matching*, pada kelompok *nomophobia* memperoleh skor 3,50 atau sekitar 88% untuk anak laki-laki dan 3,47 atau 87% untuk anak perempuan. Sementara dari kelompok *non nomophobia* sebesar 2,00 atau 50% untuk anak laki-laki dan 2,08 atau 52% untuk anak perempuan. Begitu juga pada aspek *coresponding* dan *recalling* pada kelompok *nomophobia* dan normal. Anak laki-laki memperoleh 3,10 atau 78% dan 3,20 atau 80% sementara anak perempuan mendapat 3,53 atau 88% dan 3,27 atau 84%. Sedangkan pada kelompok anak *non nomophobia* untuk aspek *coresponding* dan *recalling* masing-masing sebesar 2,00 atau 50% dan 2,00 atau 52% untuk anak laki-laki dan 2,00 atau 50% dan 2,08 atau 52% untuk anak perempuan.

Penelitian ini mengungkap keterkaitan antara model mental anak saat menghafal, dengan kecenderungan *nomophobia* yang anak miliki. Hal ini dapat diamati ketika anak terlibat pada sesi pengkondisian dari penerapan model pembelajaran menghafal *al-qur'an* terintegrasi representasi internal dan eksternal (Rustan, Hisban and Subhan, 2017). Sesi tersebut terdiri dari penyajian representasi eksternal berupa video, gambar dan ceramah keagamaan berkaitan dengan makna ayat yang akan dihafalkan anak.

Pembatasan potensi *nomophobia* dalam penelitian ini dilihat dari beberapa aspek umum *nomophobia* dari Yuldirim (Yuldirim and Correia, 2015) dan penskalaannya diadopsi dan dimodifikasi dari Marsden (Marsden, 2017) dimana butir pertanyaan disesuaikan dengan kemampuan anak dalam memberikan jawaban pada angket yang didukung oleh wawancara mendalam dengan guru dan orang tua.

Sementara itu, model mental dalam hal ini dipahami sebagai kerangka kognitif (Johnson-laird, 2010) yang dapat menentukan cara anak dalam menghafal *al-qur'an*. Terdapat kecenderungan positif saat dilakukan pengkondisian dan pengkodean hafalan kepada anak. Anak yang memiliki potensi *nomophobia* terlihat lebih adaptif dengan tayangan video atau pun gambar makna *al-qur'an* yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran.

Hal tersebut terlihat dari skor model mental pada kelompok anak dengan potensi *nomophobia* cenderung lebih tinggi bila dibandingkan dengan anak yang tidak memiliki kecenderungan *nomophobia*. Skor rata-rata anak pada kelompok *nomophobia* mencapai 9,67 atau 77% anak yang sudah memiliki model mental yang sesuai dari total keseluruhan anak yang mengikuti sesi pengkondisian pada pembelajaran menghafal *al-qur'an*.

Sementara itu, dari kelompok *non nomophobia*, tercatat rata-rata skor sebesar 7,33 dengan presentase 57%. Skor model mental tersebut diikuti oleh kenaikan skor kemampuan menghafal *al-qur'an* anak. Pada tabel 3, kelompok *nomophobia* memperoleh skor sebesar 3,36 atau 84% dari skor total seluruh komponen yang diujikan dalam pembelajaran. sementara itu, kelompok *non nomophobia* hanya memperoleh 2,07 atau 52% dari skor total dari seluruh komponen yang diujikan dalam pembelajaran menghafal *al-qur'an*.

Model mental yang tergambar dari baiknya adaptasi dan pemahaman anak pada proses koding menggunakan video, dan pemasangan ayat dengan maknanya, terbentuk dari pengalaman virtual (Berger, 1991) yang anak peroleh saat menggunakan gadget. Karena, anak dapat mengakses informasi dari internet tentang dunia luar (Bernard *et al.*, 2014) (Gwee, 2005). Disamping itu, model mental yang terbentuk juga dapat membantu anak dalam memfokuskan perhatian mereka terhadap materi hafalan (Berger, 1991).

Di samping itu, lebih dalamnya pemahaman terhadap konten video dan gambar akibat dari model mental anak yang terbentuk dari pengalaman yang lebih luas dari konten-konten keagamaan virtual seperti kisah para nabi dan rasul dan video interaktif anak muslim dari youtube, menyebabkan anak *nomophobia* lebih memiliki hasrat untuk menjaga hafalan. Konten

tersebut membangun model mental yang membentuk persepsi positif (Vosniadou, 1994) yang dalam hal ini adalah kegiatan menghafal al-**qur'an**. Hal ini lebih lanjut mendorong anak untuk menggunakannya memenuhi ekspektasi mereka yang dapat membantu pertumbuhan kesadaran, moral dan motivasi positif (Kildan, Kurnaz and Ahi, 2013) terus menerus dalam menghafal al-**qur'an**.

Akan tetapi, berdasarkan pengamatan pada proses pembelajaran, anak dengan potensi nomophobia cenderung lebih **khusu' dan memusatkan perhatiannya** saat video dan gambar ditampilkan. Akan tetapi, terlihat gelisah dan tidak fokus saat pengkondisian menggunakan ceramah keagamaan pada pembelajaran menghafal al-**qur'an**. Dalam hal ini, ternyata kebiasaan anak membangun pengalaman dari konten-konten virtual mengubah cara pandang atau persepsi anak (model mental) (Berger, 1991) terhadap realitas yang dihadapi saat pembelajaran menghafal al-**qur'an menggunakan representasi eksternal berupa ceramah keagamaan**. Cara pandang dan persepsi tersebut pada dasarnya juga telah mengubah pikiran dan tindakan (Ross and Nisbett, 1991) anak terhadap realitas yang mendorong mereka untuk menyesuaikan diri dan menginterpretasi informasi melalui cara-cara visual untuk dapat dipahami ke bentuk-bentuk realistik dan kongkrit.

Sementara itu, terdapat kecenderungan perbedaan skor antara laki-laki dan perempuan dalam model mental dan kemampuan membaca al-**qur'an** terutama pada kelompok anak yang memiliki potensi nomophobia. Hal ini karena anak perempuan umumnya memiliki penghayatan emosional yang lebih kuat dibandingkan anak laki-laki. (Grossman and Wood, 1993). Dengan demikian, anak perempuan cenderung lebih dapat memahami dan menghayati tayangan video gambar maupun ceramah keagamaan yang diberikan guru pada sesi pengkondisian dari model pembelajaran yang diterapkan guru di dalam kelas.

Kecenderungan pengaruh positif nomophobia pada konteks pembentukan model mental siswa ketika menghafal mengharuskan guru dan orang tua membatasi beberapa kondisi penggunaan gadget dalam keseharian anak. Penggunaan gadget pada anak perlu dibatasi pada konten-konten yang dapat mendukung aktifitas mereka ketika menghafal al-**qur'an**. Konten yang sebaiknya diakses oleh anak seperti video interaktif di YouTube tentang kisah-kisah inspiratif para penghafal al-**qur'an**, **biography dan prestasi para penghafal al-**qur'an****, kisah-kisah para nabi dan rasul, serta hal-hal lain yang dapat melatih penghayatan mereka terhadap kandungan nilai dan makna al-**qur'an**.

Di samping itu, khusus pada penerapan pembelajaran menghafal al-**qur'an terintegrasi representasi internal dan eksternal** (Rustan, Hisban and Subhan, 2017) perlu mempertimbangkan penggunaan al-**qur'an digital yang dapat diakses langsung oleh anak ketika menghafal al-**qur'an****. Penting untuk mengembangkan aplikasi tersebut melalui riset lanjutan, dimana al-**qur'an digital** dilengkapi dengan opsi representasi eksternal yang diinginkan anak seperti video, gambar dan ceramah keagamaan. Meskipun dalam hal ini telah dikembangkan oleh beberapa peneliti sebelumnya salah satunya seperti pengembangan digital multimedia interaktif (Syadiah *et al.*, 2016). Namun dalam pengembangan tersebut, tidak mengikutsertakan unsur-unsur pengkondisian menggunakan berbagai representasi eksternal yang dapat meningkatkan penghayatan terhadap makna dan kandungan al-**qur'an**. **Hal ini**, membuat otak anak tidak dapat dipastikan apakah benar-benar telah berada pada kondisi yang ideal (gelombang alpha-teta) sebelum memulai menghafal (Rustan, 2016). Hal ini dapat menimbulkan resiko ketidaksiapan otak dalam menghafal al-**qur'an yang pada mendukung terjadinya stress dan beban kognitif** berlebih bagi anak yang bersangkutan.

Kesimpulan

Nomophobia dimaknai sebagai patologi komunikasi berbentuk gangguan psikologi yang menyebabkan anak merasa resah dan tidak nyaman ketika berada jauh atau tidak dapat mengakses gadget mereka seketika. Namun, dalam konteks menghafal al-**qur'an terutama pada** sesi pengkondisian menggunakan video, gambar dan ceramah keagamaan sebelum memulai menghafal al-**qur'an**, terdapat kecenderungan positif antara potensi nomophobia dengan model mental anak yang terbentuk dalam menghafal al-**qur'an**. Anak-anak yang memiliki potensi atau kecenderungan nomophobia memiliki model mental yang lebih baik dalam menghafal al-**qur'an**. Hal ini disebabkan oleh luasnya pengalaman virtual yang didapatkan anak dari penggunaan gadget yang dapat membentuk positif model mental mereka ketika menghafal al-**qur'an**. Hal ini lebih lanjut berpengaruh pada terbentuknya emosi yang kuat, motivasi menjaga hafalan, menumbuhkan kesadaran dan penghayatan moral yang lebih baik. Oleh karena itu, guru dan orang tua harus menciptakan beberapa kondisi penggunaan gadget berdasarkan pada intensitas waktu penggunaan, konten yang diakses anak, dan kontrol positif terhadap perilaku negatif anak yang timbul.

Referensi

- Berger, P. L. (1991) *The Social Construction of Reality Treatise in the Sociology*. USA: Penguin Books.
- Bernard, T. *et al.* (2014) 'The Future in Mind : Aspirations and Forward-Looking Behaviour in Rural Ethiopia The Future in Mind : Aspirations and Forward-Looking Behaviour in Rural Ethiopia', (April).
- Chandak, P., Singh, D. and Faye, A. (2017) 'An Exploratory Study of Nomophobia in Post Graduate Residents of a Teaching Hospital in Central India', *Indian Psychology*, 4(3). doi: 10.25215/0403.147.
- GezgİN, D. M. *et al.* (2017) 'Nomophobia Prevalence among Pre-service Teachers : A case of Trakya University Öğretmen Adayları Arasında Nomofobi Yaygınlığı : Trakya Üniversitesi Örneği', *Trakya Üniversitesi Eğitim Fakültesi Dergisi*, pp. 86–95.
- Gezgin, D. M. and Çakır, Ö. (2016) 'Analysis of nomophobic behaviors of adolescents regarding various factors', *Journal of Human Sciences*, 13(2), p. 2504. doi: 10.14687/jhs.v13i2.3797.
- Grossman, M. and Wood, W. (1993) 'Sex Differences Intensity of Emotional Experience: A Social Role Interpretation', *American Psychological Association*, 65.
- Gwee, K. (2005) 'Measuring Mental Models', *IMTA Annual Conference*, pp. 1–12. Available at: <http://www.internationalmta.org/Documents/2005/2005045T.pdf>.
- Hestenes, D. (2006) 'Notes for a modeling theory of science, cognition and instruction', *Proceedings of the GIREP conference*, pp. 20–25. Available at: papers2://publication/uuid/4A9A2DC7-3926-40DF-9658-826E710EC81C.
- Johnson-laird, P. N. (2010) 'Mental models and human reasoning', *Psychological and Cognitive Science*, 2010. doi: 10.1073/pnas.1012933107.

- Kildan, A. O., Kurnaz, M. A. and Ahi, B. (2013) 'Mental Models of School for Preschool Children', *European Journal of Educational Research*, 2(2), pp. 97–105. Available at: <http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=eric&AN=EJ1086355&site=ehost-live>.
- Kurnaz, M. A. and Değermenci, A. (2012) 'Mental Models of 7th Grade Students on Sun , Earth and Moon', *İlköğretim Online*, 11(1), pp. 137–150.
- Marsden, P. (2017) *Nomophobia (Smartphone Dependency) Diagnostic Test*, *digitalintelligencetoday.com*. Available at: digitalintelligencetoday.com (Accessed: 20 November 2017).
- Okoye, C. A. F., Harry, H. O. and Obikwelu, V. C. (2017) 'Nomophobia among undergraduate : Predictive influence of personality traits', *Practicum Psychologia*, 7(2), pp. 64–74.
- Razak, N. (2017) 'Studi Terakhir: Kebanyakan Anak Indonesia sudah online, namun masih banyak yang tidak menyadari potensi resikonya'. Jakarta: UNICEF. Available at: https://www.unicef.org/indonesia/id/media_22169.html.
- Ross, L. and Nisbett, R. E. (1991) *The Person and The Situation: Perspectives of Social and Psychology*. USA: McGraw-Hill Higher Education.
- Rustan, E. (2016) *Model Pembelajaran Menulis Kreatif Berbasis Neurolinguistik Programming*. Jakarta: UNJ. Available at: http://lib.unj.ac.id/tugasakhir/index.php?p=show_detail&id=47080&keywords=edhy+Rustan.
- Rustan, E., Hisban and Subhan (2017) 'Model of Memorizing The Qur'an Throught Integrating Internal and External Representation', *At-Takaffa*, 17.
- Syadiah, N. W. S. et al. (2016) 'A Framework for Designing Mobile Quranic Memorization Tool Using Multimedia', *Journal of Theoretical and Applied Information Technology*, 92(1), pp. 20–17.
- Vosniadou, S. (1994) 'Capturing and Modelling the Process of Conceptual Change', *Learning and Instruction*, 4(1), pp. 45–69. doi: 10.1016/0959-4752(94)90018-3.
- Vosniadou, S. and Brewer, W. F. (1994) 'Mental Models of the Day / Night Cycle', *Cognitive Science*, 18, pp. 123–183. doi: 10.1207/s15516709cog1801.
- Wiersma, W. and Jurs, S. G. (2008) *Research Methods in Education: An Introduction*. USA: Pearson.
- Wilson, S. G. et al. (1993) 'Mental Models and Narrative Comprehension', *Kournal of Memory and Language*, 32.
- Yildirim, C. and Correia, A. P. (2015) 'Exploring the dimensions of nomophobia: Development and validation of a self-reported questionnaire', *Computers in Human Behavior*. Elsevier Ltd, 49, pp. 130–137. doi: 10.1016/j.chb.2015.02.059.

